

# Sumba

Words by Tommy Schultz

 1 hour 30 minutes from Bali by air

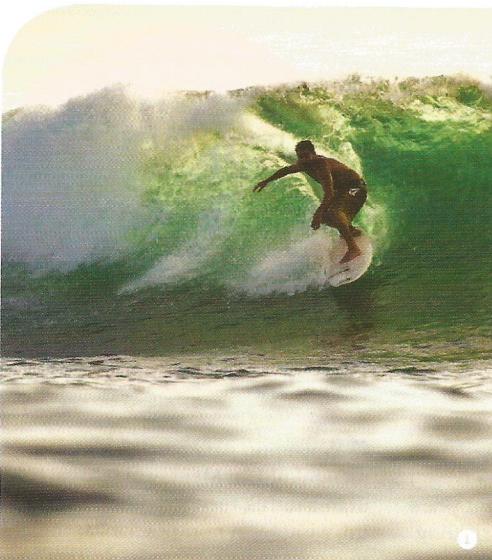
For those who yearn to experience the islands and cultures of Indonesia, picking up a surfboard is often a great way and reason to explore across the archipelago.

This starts innocently enough – an occasional afternoon on the beach breaks of Kuta. But before long these casual paddle sessions turn into a quest to discover new waves further and further off the beaten track. For wave hunters dreaming of empty beaches, ancient villages dating back to the Stone Age, and beautiful cobalt-blue waves, Sumba has captivated the imagination of many a surfboard-wielding Indiana Jones.

Lying just east of Sumbawa and about an hour by air from Bali, Sumba has yet to attract the number of surfers seen by its more famous neighbours to the west. After all, its first surf hotel, Nihiwatu, was only established in 1989. And although the luxury resort has quietly grown into one of the most legendary destinations among experienced surfers, the relative difficulty and expense of reaching this amazing spot has limited arrivals to a tiny fraction of the numbers seen by Bali and Lombok.

For those adventurous few, the reward is truly a trip of a lifetime. Everything about Sumba is straight out of the pages of *National Geographic's* golden age – from the vibrant local culture and tribespeople, to the endless emerald green palm groves lining the beach, where it's not difficult to imagine the head of a brontosaurus poking curiously through.

Isolation has imparted a rugged toughness to the people, though a kind word or gesture is quickly greeted with a smile tinted maroon by the ubiquitous betel nut. And what a gift this relative isolation is for the lucky few who take the time to step on Sumba's shores or paddle its breaks. For in a world becoming more hyper-connected every day, the chance to unplug and explore the frontier of surf adventure travel in Indonesia is a truly magical thing.



1 Australian pro Dean Morrison glides over another of Sumba's well-guarded surfing secrets.

2 With a culture steeped in the traditions of the past, one wonders what these young boys think of those who play in the very sea that provides their evening meals.



Travel Tips  
Sumba: Beyond the Surf



Between catching beautiful uncrowded waves, surfers exploring Sumba can also catch glimpses of a culture that is among the last of its kind remaining on the planet. The Sumbanese practise an ancient form of animism known as *Marapu*, with villages adorned with massive megaliths in honour of deceased ancestors. The islanders are also expert equestrians, with herds of horses often seen thundering across empty beaches beside the booming surf.



1 Saat sedang tak berselancar, di Sumba Anda juga dapat menikmati budaya masa lalu yang masih dipertahankan. Warga Sumba masih mempraktikkan animisme kuno yang dikenal dengan Marapu, di mana desa-desanya dilengkapi bebatuan megalitik untuk menghormati arwah para leluhur. Penduduk Sumba juga merupakan penunggang kuda ulung. Sering terlihat kawanan kuda berlari di pantai nan lengang di samping deburan ombak yang besar.

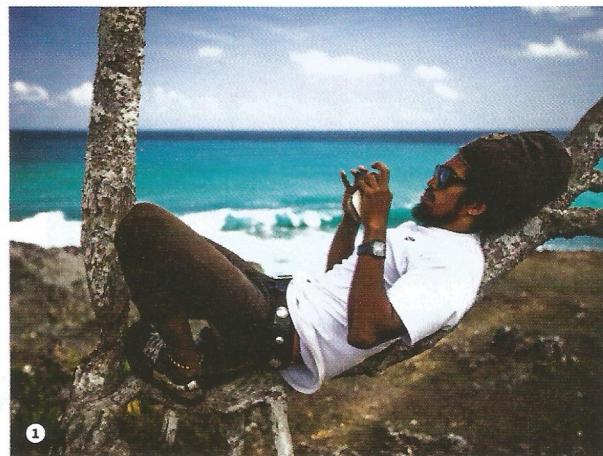
■ Bagi mereka yang rindu menikmati berbagai pulau dan budaya di Indonesia, berselancar sering kali merupakan cara dan alasan yang tepat untuk menjelajahi pelosok Nusantara.

Dan semuanya berasal dari berselancar di Pantai Kuta. Tetapi sudah lama sesungguhnya kegiatan berselancar ini berlanjut menjadi kegiatan mencari ombak baru yang lokasinya lebih jauh ke daerah terpencil. Bagi para pemburu ombak yang memimpikan pantai nan lengang, desa-desa terpencil yang masih mempertahankan nuansa bak zaman batu, dengan ombak biru nan cantik, Sumba telah membuat orang berimajinasi tentang Indiana Jones yang berselancar.

Berlokasi tepat di sebelah timur Sumbawa dan sekitar satu jam menumpang pesawat dari Bali, Sumba belum menarik peselancar sebanyak tetangganya yang lebih terkenal di sebelah barat. Lagi pula hotel selancar pertama di sana, Nihiwatu, baru didirikan pada 1989. Meskipun resor mewah ini diam-diam tumbuh menjadi salah satu destinasi paling terkenal di kalangan peselancar berpengalaman, sulitnya akses dan biaya yang mahal untuk mencapai tempat menakjubkan ini hanya mampu menarik sebagian kecil peselancar, dibandingkan Bali dan Lombok.

Bagi penyuka petualangan, kepuasan yang didapat sebanding dengan usaha yang dikeluarkan. Segala hal tentang Sumba dapat ditemukan di halaman majalah *National Geographic*—mulai dari budaya dan penduduknya hingga kebun-kebun berisi pohon kelapa sawit di pesisir pantainya, yang memunculkan imajinasi akan seekor brontosaurus yang menyembulkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

Berbeda dengan letak geografis Sumba yang terisolasi, sapaan atau bahasa tubuh yang bersahabat akan langsung disambut senyuman dari bibir yang merah karena mengunyah sirih. Dan lokasi yang terisolasi dari dunia luar ini merupakan anugerah bagi sedikit orang yang menjajakan kakinya di Pantai Sumba ataupun menunggangi ombaknya. Di dunia di mana orang dengan mudah dapat diakses dan terhubung setiap harinya, kesempatan untuk sekali menyepi dari segala hiruk-pikuk dan berselancar di daerah penuh petualangan di Indonesia merupakan hal yang luar biasa.



① Visiting surfer Afan Suarfa takes a break, Sumba style.



## Where to Stay



■ Nihiwatu Resort is a luxury retreat set against wild beauty and rugged nature that has become a popular hideaway for sybarites with a conscience. The original owner of Nihiwatu, American Claude Graves, established the property together with the Sumba Foundation ([sumbafoundation.org](http://sumbafoundation.org)) with a vision to protect and preserve the unique culture of Sumba and empower the local communities to support themselves and their families. The resort is proud to employ over 90 per cent local Sumbanese, a team that holds a genuine spirit of hospitality. Stories of the heart, character and soul of Nihiwatu reached long-time friends Chris Burch, an American brand-building entrepreneur, and James McBride, a prolific South African-born hotelier, in 2011, who together acquired the resort in 2012. Join scheduled excursions and activities on land such as trips to the local Sumbanese villages in Rua/Lamboya and Sumba Foundation projects; trek to nearby Weihola, Lamboya; or go mountain biking across the ruggedly beautiful terrain. If you're looking for water sports less intense than surfing, stand-up paddle boarding and snorkelling around the private Nihiwatu beach are highly recommended. [www.nihiwatu.com](http://www.nihiwatu.com)



■ Nihiwatu Resort adalah peristirahatan mewah di tengah keindahan alam berbatu, cocok bagi mereka yang menyukai kemewahan sekaligus memiliki kepedulian. Pemilik asli Nihiwatu, Claude Graves, mendirikan properti ini bersama Sumba Foundation ([sumbafoundation.org](http://sumbafoundation.org)) dengan visi untuk melindungi dan melestarikan budaya unik Sumba serta memberdayakan masyarakat lokal untuk menyokong diri sendiri dan keluarga mereka. Resor ini mempekerjakan lebih dari 90% warga lokal sebagai sebuah tim yang memiliki semangat keramahan sejati. Cerita tentang hati, karakter dan jiwa Nihiwatu telah sampai pada teman lama, pengusaha pendiri merek-merek yang berkebangsaan Amerika, Chris Burch, dan pengusaha hotel produktif kelahiran Afrika Selatan, James McBride, pada 2011, yang kemudian bersama-sama mengakuisisi hotel tersebut di tahun 2012. Ikutilah kunjungan terjadwal dan kegiatan seperti perjalanan ke desa-desa lokal Sumba di Rua/Lamboya dan Sumba Foundation Projects; lakukanlah perjalanan ke dekat Weihola, Lamboya; atau pergilah bersepeda gunung di medan berbatu yang indah. Jika Anda mencari olahraga air yang tidak seintens berselancar, cobalah stand-up paddle boarding dan snorkeling di sekitar pantai pribadi milik Nihiwatu.